

METODE PEMBENTUK RESILIENSI MUSYRIFAH TERHADAP SANTRIWATI MELALUI KEGIATAN DI PESANTREN

Humairah Ulfa Hastani; Drs. M. Darajat Ariyanto, M.Ag

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Daya juang siswa karena Allah mulai menurun. Hal ini dapat dilihat dari sikap keseharian siswa di sekolah dan asrama, tidak jarang siswa mengeluh lebih sering terhadap kegiatan diasrama dan sekolah, bahkan lebih mementingkan mengejar nilai atau lebih fokus terhadap mata pelajaran umum dari pada PAI atau syar'i, merasa sulit dengan pelajaran PAI atau syar'i. Aktifitas harian siswa dalam proses pembentuk resiliensi di asrama menggunakan metode pendampingan, metode tersebut sudah masuk dalam kurikulum sekolah. Metode yang dilakukan adalah dengan cara bercerita, berdiskusi dan menjalin *bonding* dengan siswa putri. Membimbing dan memotivasi untuk istiqomah beramal, yakni amalan hati. Dalam pembentuk resiliensi siswi, guru pendidikan agama Islam Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta atau musyrifah telah melaksanakan perannya sebagai pembimbing, pendidik, pelatih dan pengawas secara optimal. Hal tersebut tidak terlepas dari metode yang dilakukan guru atau muryifah dalam membentuk sikap resiliensi, guru juga menjadi suri tauladan yang baik bagi siswi, seperti menerapkan pada diri sendiri.

Kata Kunci: Metode resiliensi di asrama, aplikasi rukun Iman, rukun Islam dan Ihsan

Abstract

The students' fighting power for God began to decline. This can be seen from the daily attitude of students in schools and dormitories, it is not uncommon for students to complain more often about boarding and school activities, are even more concerned with pursuing grades or are more focused on general subjects than PAI or syar'i, find it difficult with PAI lessons or syar'i. Students' daily activities in the process of building resilience in the dormitory use mentoring methods, this method is included in the school curriculum. The method used is by telling stories, discussing and bonding with female students. Guiding and motivating to istiqomah to do good deeds, namely the practice of the heart. In forming student resilience, Islamic religious education teachers at Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta or Musyrifah have carried out their roles as mentors, educators, trainers and supervisors optimally. This is inseparable from the method used by the teacher or muryifah in forming a resilience attitude, the teacher is also a good role model for students, such as applying it to themselves.

Keyword: resilience methods in dormitories, application of the pillars of faith, pillars Islam and Ihsan

1. PENDAHULUAN

Di era saat ini, seseorang perlu memiliki sikap resiliensi, sikap ini merupakan kemampuan bertahan dalam kondisi tertekan, kesengsaraan atau trauma yang dihadapi dalam kehidupan (Reivich dan Shatte). Seseorang yang resilien bukan berarti ketika bertahan dalam kondisi tertekan saja, namun seseorang tersebut mampu keluar dari rasa tertekan, permasalahan atau berbagai macam hal negatif dalam dirinya kemudian memiliki cara untuk segera bangkit dari keterpurukan serta memulihkan kondisi mentalnya.

Sikap resilien ini dibutuhkan dalam pendidikan, salah satunya pendidikan di pesantren atau boarding school, implikasi sikap resilien tersebut melalui pendampingan guru maupun musyrifah pada kegiatan keseharian murid serta agenda kegiatan rutin maupun khusus disetiap tahunnya. Pendampingan dari guru maupun musyrifah menggunakan metode pendekatan tertentu disesuaikan dengan kebutuhan setiap individu maupun kelompok murid.

Penyiapan metode dalam pendampingan oleh guru ataupun musyrifah tersebut mencakup tentang implikasi rukun iman dan rukun islam terhadap sikap resilien murid atau santri pada kegiatan di lingkungan sekolah.

Pendampingan dalam implikasi rukun iman dan rukun islam pada sikap resiliensi oleh guru atau musyrifah, dilakukan guna membantu murid dalam menghadapi berbagai permasalahan yang disebabkan rendahnya bekal spiritualitas sehingga mengurangi lahirnya generasi yang kehilangan fitrahnya sebagai insan sejati serta hilangnya semangat juang karena Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Melihat temuan tersebut, upaya dalam membentuk kepribadian melalui pembentuk resiliensi perlu diaplikasikan di setiap elemen pendidikan. Pembentuk kepribadian siswa yang resilien melalui penanaman kecerdasan spiritual ialah salah satu strategi pendidikan yang harus diterapkan, terutama oleh guru pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam memiliki peran urgensial dalam pembentuk resiliensi siswa,. Selain keluarga yang memiliki pengaruh utama dalam pembentuk resiliensi siswa.

Meski ada beberapa permasalahan tersebut, yang menarik dalam penelitian ini ialah, Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta senantiasa berusaha untuk mewujudkan generasi yang berakhlak mulia dan mampu menjadi penerus perjuangan Muhammadiyah. Oleh karena itu, pihak sekolah berupaya mengembangkan resiliensi terutama pada aspek keagamaan di lingkungan

sekolah. Hal ini mengingat bahwa pendidikan agama Islam mampu menjadi filter dari dampak negatif globalisasi saat ini. Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta selaras dengan visinya memiliki beberapa program unggulan untuk menghadapi krisis spiritual saat ini. Beberapa program tersebut diantaranya program Tahajud, Sholat berjama'ah, Puasa senin dan kamis, do'a dan evaluasi bersama sebelum tidur, Tahfidz Khusus, Tahfidz Reguler, Tapak Sucu, Hizbul Wathan, Kajian Sore, Muhadoroh Sugra dan Kubro, Kitobah Akbar, Kajian Hari Besar Islam, pedampingan kegiatan oleh musyrifah diasrama dan lain sebagainya.

Selain beberapa program tersebut Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta sebagai salah satu sekolah Muhammadiyah berupaya untuk memberikan bimbingan secara konsisten terhadap siswa. Melalui pembiasaan nilai-nilai spiritualitas serta pembinaan yang diterapkan oleh guru maupun musyrifah, diharapkan murid atau santri Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta mampu memiliki daya juang karena Allah SWT dan Rasulullah SAW sebagai kader Muhammadiyah yang militan. Dari berbagai uraian tersebut penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana implikasi metode guru maupun musyrifah dalam pembentukan resiliensi murid.

Permasalahan urgensial yang dihadapi oleh siswa terkait resiliensi dalam spiritual. Selama melaksanakan penelitian di Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta, saya melihat daya juang siswa karena Allah mulai menurun. Hal ini dapat dilihat dari sikap keseharian siswa di sekolah dan asrama, tidak jarang siswa mengeluh lebih sering terhadap kegiatan diasrama dan sekolah, bahkan lebih mementingkan mengejar nilai atau lebih fokus terhadap mata pelajaran umum dari pada PAI atau syar'i, merasa sulit dengan pelajaran PAI atau syar'i yang tidak kunjung ada habisnya untuk dipelajari. Tidak hanya itu siswa juga lebih merasa takut jika tidak bisa mata pelajaran umum daripada agama. Pemandangan seperti itu seolah menjadi hal biasa, murid pada era sekarang seakan agama tidak ada sangkut pautnya dengan kebutuhan seseorang, kurang memahami makna Lillah atau berjuang karena Allah, disiplin, tanggungjawab, dan yang lebih memprihatinkan menganggap nilai-nilai keislaman atau agama sebagai formalitas syarat kelulusan. Permasalahan di Muhammadiyah Boarding School ini disebabkan oleh tidak berimbangannya perkembangan daya juang mempelajari ilmu umum dengan mempelajari ilmu dalam nilai spiritualitas pada diri siswa. Oleh karena itu permasalahan dekadensi resiliensi pada spiritualitas ini menjadi fokus utama yang harus dituntaskan agar siswa senantiasa berada pada ajaran yang benar.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah jenis penelitian lapangan atau deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2022/2023 dan tempat penelitiannya berada di PPM Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta, data guru maupun musyrifah berjumlah 76 orang, berikut tabel jumlah murid keseluruhan:

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 10	167	166	333
Tingkat 11	174	201	375
Tingkat 12	132	169	301
Takhasus	53	43	96
Total	526	579	1.105

Teknik dalam sampel ini menggunakan metode obeservasi terhadap kegiatan keseharian di sekolah maupun di asrama, kegiatan setiap pekan dan kegiatan setiap satu semester. Kemudian teknik dalam pengumpulan sampel ini menggunakan wawancara terhadap narsumber yang dianggap tau terkait tentang penelitian ini.

Penelitian ini melibatkan tiga orang guru maupun musyrifah, yang dimaksudkan disini adalah guru yang bertugas juga sebagai musyrifah bukan salah satunya, penelitian ini diambil pada area asrama atau pesantren putri, dengan tujuan memudahkan dalam pengamatan langsung kegiatan harian murid atau santri kesehariannya.

Dalam penelitian ini pemilihan sekolah dilakukan berdasarkan sekolah Penkaderan Muhammadiyah yang berkembang cukup pesat sejak tahun berdirinya 2008 hingga saat ini, kemudian penyiapan dalam wawancara berdasarkan hal yang menyangkut dalam rukun iman, islam, ihsan dalam sikap resilien.

Variabel terikat penelitian ini adalah metode resiliensi musyrifah. Metode resiliensi diukur menggunakan instrumen wawancara. Perumusan item awancara tersebut didasarkan pada implikasi kegiatan asrama berdasarkan rukun iman, rukun islam dan ihsan. Lembar wawancara tersebut menggunakan pertanyaan pemahaman terkait rukun iman, rukun islam dan ihsan terhadap kegiatan keseharian diasrama. Hasil analisis tersebut menginformasikan baha seluruh butir wawancara memiliki kebasahan sesuai dengan temuan yang ada dilapangan.

Analisis data penelitian kualitatif dibagi dalam tiga tahapan, yakni *pertama*, penyeleksian data, peneliti memilih data yang dibutuhkan dan mengelompokkan permasalahan, mempertajam analisis, menghapus data yang tidak diperlukan serta mengorganisasikan data terhadap fokus utama. *Kedua*, penyajian data, penyusunan dengan bentuk naratif kemudian peneliti menarik kesimpulan. Terakhir, penarikan kesimpulan dengan memahami arti, makna, pola, hubungan sebab akibat dari seluruh data yang diperoleh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam metode pembentuk resiliensi pada siswa putri melalui kegiatan asrama di Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta guru pendidikan agama Islam maupun musyrifah memiliki peran yang urgensial. Peran guru pendidikan agama Islam atau musyrifah tersebut diantaranya sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, serta penilai bagi siswa.

Metode yang digunakan guru pendidikan agama Islam maupun musyrifah merupakan tindakan yang dilaksanakan dengan harapan menjadi suri tauladan agar siswa memahami serta mengamalkan nilai-nilai Islam dalam rukun iman dan rukun Islam secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari, beberapa metode yang digunakan dalam teori Ary Ginanjar melalui Penjernihan diri (*zero maid proses*), pengembangan mental (*mental building*), ketangguhan pribadi (*strenght*) dan ketangguhan sosial.

Pada metode penjernihan diri guru atau musyrifah dibentuk yakni mengikuti kata hati universal dengan iman maka sifat fitrah manusia akan muncul, hati yang bersih akan membuka jalan bagi setiap diri siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya, suara hati yang bersumber dari Allah SWT. Metode ini diterapkan dalam pembiasaan akhlakul karimah, selain itu guru atau musyrifah menyampaikan bahwa semua perbuatan tidak luput dari pengawasan Allah SWT. Pembiasaan dan refleksi dari guru atau musyrifah tersebut sebagai langkah awal dalam proses pembentuk resiliensi. Implikasi dalam kegiatan keseharian siswa adalah menjalankan peraturan dengan baik

Metode kedua, pembentuk resiliensi dengan pembangunan mental atas dasar rukun iman, upaya ini dikembangkan melalui prinsip ketuhanan, prinsip malaikat, prinsip kepemimpinan, prinsip pembelajaran, prinsip keteraturan dan prinsip, masa depan. Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta melalui guru pendidikan agama Islam telah mengaplikasikan enam prinsip pembangunan mental tersebut. Penerapan prinsip bintang melalui refleksi pada kegiatan sholat berjamaah, prinsip kepercayaan melalui pengisian lembar

mutobaah secara jujur, prinsip kepemimpinan melalui keteladanan sikap para nabi, prinsip pembelajaran dengan kegiatan Tahfidzh serta membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, prinsip keteraturan dengan pembiasaan sikap tawakkal, prinsip masa depan dengan pemberian pemahaman akan orientasi kedepan.

Metode ketiga, ketangguhan diri, dalam prinsip ini terdapat langkah-langkah khusus, yaitu melalui implikasi rukun Islam, diantaranya penetapan misi, pembangunan karakter dan penengendalian diri. Penerapan penguatan misi dalam resiliensi melalui kajian menjelang berbuka puasa setiap hari senin dan kamis, kajian riyadus sholihin, kajian tazkiyatul ruhhiyah; Pembangunan karakter melalui pembiasaan sholat berjamaah, dhuha dan tahajjud; Pengendalian diri melalui pembiasaan pelaksanaan ibadah puasa wajib dan sunnah. Metode keempat, implikasi dalam ketangguhan sosial, pembiasaan membayar zakat melalui sekolah kemudian menyalurkan zakat tersebut, serta mengadakan baksos ditujukan kepada orang-orang yang membutuhkan diadakan setiap tahun.

Penelitian ini seperti halnya penelitian sebelumnya dalam pembahasan sepiritual Ary Ginanjar, persamaannya adalah metode digunakannya sama namun perbedaannya adalah penerapan kegiatan yang ada dilapangan peneliti temukan adalah rukun iman, rukun islam dan ihsan.

Dari serangkaian aktivitas metode pembentuk resiliensi yang dilakukan oleh guru maupun musyrifah mampu mendorong murid atau santri untuk melaksanakan kebiasaan rutin dan menjadikan suasana spiritualitas mereka lakukan lebih bermakna. Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya dalam proses penjernihan diri dari contoh atau model yang dilakukan oleh guru maupun musyrifah dan pada proses pendampingan dalam pelaksanaan metode tersebut guru maupun musyrifah menyampaikan berbagai hal yang belum dipahami oleh murid atau santri, sehingga memudahkan merefleksikan diri. Selain penerapan metode resiliensi ini, guru maupun musyrifah perlu menerapkan metode tersebut secara optimal sehingga tidak menjadi formalitas, namun menjadikan pemahaman yang tepat tentang apa, mengapa dan bagaimana pembentuk resiliensi berbasis implikasi rukun iman, rukun islam, rukun iman dan ihsan.

Terlepas dari hasil penelitian yang telah dilaporkan, keterbatasan tertentu dari penelitian ini perlu diperhatikan. Sampel yang diperoleh dari partisipian adalah guru yang bertugas diasrama. Menggunakan analisis kualitatif dapat membantu mengetahui sejauh mana

metode pembentuk resiliensi. Namun, penelitian lebih lanjut disarankan untuk melibatkan peserta dari berbagai pihak yang ada disekolah sehingga bisa diketahui secara menyeluruh manfaat yang dirasakan pada lingkungan sekolah.

4. PENUTUP

Pada penelitian ini, metode pembentuk resiliensi musyriyah terhadap santriwati melalui kegiatan di pesantren dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode resiliensi dalam penerapan rukun iman, rukun islam dan ihsan mampu memberikan pengaruh positif pada diri murid atau santri. Serangkaian aktifitas pelaksanaan metode yang dilakukan oleh guru maupun musyriyah mampu mereka lakukan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Majid. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Perdana Media.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*. Jakarta: PT Arga Tilanta.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pustaka Rajawali
- Azizy, A.Qodri. 2003. *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: CV Aneka Ilmu.
- Habibah, Nur Faiz. 2018. *Pengaruh Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dan Hasil Belajar Siswa Terhadap Resiliensi Siswa di SMK Negeri 5 Jember*. Banyuwangi: Jurnal
- Hawi, Akmal. 2007. *Strategi Pengembangan Mutu Madrasah*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- Hendriani, Wiwin. 2018. *Resiliensi Psikologi*. Jakarta Timur: Prenadamedia Group
- Heris, Herdiyansah. 2013. *Wawancara Observasi dan Focus Group*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Ibrahim. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kamsinah. 2014. *Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan Agama Islam*. Makassar: Allaudin University Press.
- Mahmud. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Muhaimin, Azzet Akhmad. 2012. *Mengembangkan Kecerdasan Spriritual bagi Anak*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Mutiara Citra Mahmudah. 2018. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Hasil yang Sesuai SMP Islam Ruhama Tangerang Selatan*, Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Nata, Abudi. 1997. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nawawi, Hadari. 1989. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Haji Masagung
- Norma, Ahmad. 2000. *Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta: Permata

- Novian Kunchahyo, Mochammad. 2019. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Sumbergempol Tulungagung*. Skripsi (Tulungagung : IAIN Tulungagung).
- Prawira, Purwa Atmaja. 2012. *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Soekanto. 2010. *Metode Penelitian*. Bandung: Rineka Cipta.
- Suwartono. 2014. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: And Offset Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen.